

Cerita Muda

Latifah Hardiyatni

DI mata guru, Denisa siswi baik. Tak segan membantu guru dan sering berdiskusi dengan teman-teman. Penilaian itu terbalik dengan yang Bima rasakan. Denisa siswi yang gemar cari muka di depan guru agar mendapat nilai bagus. Bima juga beranggapan teman sekelas itu menyebarkan, sok pintar.

Kekesalan Bima pada Denisa semakin hari semakin besar. Pagi ini Bima kembali dilaporkan Denisa kepada guru karena membuat keributan saat jam kosong. Tak ayal Bima mendapat teguran dari guru BK.

"Cari muka terus!" kata Bima ketus setelah kembali dari ruang BK.

"Enggak salah? Lainnya belajar kamu malah ribut tidak jelas," balas Denisa tak kalah sengit.

"Kamu!"

"Apa? Mau diadu lagi karena ngancam aku?"

Kesal Bima berlalu meninggalkan Denisa menuju tempat duduk. Denisa hanya senyum terkulum menggelengkan kepala melihat kekelakuan Bima.

Hari berganti hari. Bima makin menaruh dendam kekelakuan Denisa yang semakin cari muka dengan para guru.

Sebuah ide mengerjai Denisa muncul di kepala Bima. Dia tersenyum jahil, lalu meninggalkan lapangan sekolah yang saat itu sedang pelajaran olahraga.

Secepat kilat Bima mencari sesuatu di gudang sekolah. Setelah dapat dia menunggu Denisa di kelas. Denisa tak menyadari jika Bima bersembunyi di balik pintu. Bima yang mengetahui Denisa akan segera membuka pintu langsung bersiap.

"Aaa!" Denisa berteriak histeris saat melihat laba-laba menggantung di depannya.

Melihat reaksi Denisa, Bima tertawa. Puas akhirnya mampu membalas dendam pada musuh bebuyutannya

Setipis Kulit Ari



ILUSTRASI JOS

itu. Bima berniat memberikan kejutan untuk Denisa lagi. Ketawa Bima berhenti saat Denisa tiba-tiba jatuh pingsan.

"Tidak usah aktng!" ucap Bima menatap sinis Denisa.

Melihat tak ada respons, Bima pun berjongkok. Dia mengusap-usap pipi Denisa, masih saja tak ada reaksi. Bima panik. Bergegas membopong Denisa menuju UKS. Sampai di sana, Bima membaui Denisa dengan minyak kayu putih.

"Sadar, dong," ujar Bima lirih. Perlahan perasaan cemas mulai menyusup di hati Bima. Takut sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Denisa mengerjapkan mata. Melihat sekeliling dan mencoba mengingat-ingat kejadian sebelumnya. Saat kesadarannya kembali, Denisa mulai menangis.

Bima makin panik. Mencoba membujuk Denisa agar berhenti menangis, tapi sia-sia. Akhirnya Bima berinisiatif meminta izin mengantarkan Denisa pulang.

Jarak rumah Denisa dan sekolah cukup dekat. Hanya butuh sekitar lima menit memakai sepeda motor.

Denisa langsung masuk ke kamar sampai rumah. Sedangkan Bima duduk di ruang

usaha melupakan. Dia menu-tup wajah dengan bantal dan pergi tidur.

Bima yang biasanya datang terlambat, kini sampai sekolah pagi sekali. Harap-harap cemas menunggu kedatangan Denisa.

Seulas senyum melengkung di bibir Bima saat melihat Denisa masuk ke kelas. Bergegas dia bangkit dan menghampiri Denisa. Dia menggeser kursi dan duduk di samping Denisa.

"Maaf, ya," ucap Bima tulus.

Denisa yang sedang meletakkan tas ke laci sontak menengok. Mengerucutkan bibirnya sekilas.

"Ok. Tapi jangan diulangi lagi."

"Pasti."

Denisa tersenyum dengan pipi merona. Membuat Bima salah tingkah dan ikut tersenyum.

"Lebih baik dilaporkan ke guru BK dan melihatnya tersenyum, daripada lihat dia pingsan dan nangis seperti kemarin," batin Bima.

Benar kata orang, cinta dan benci hanya tersekak dinding setipis kulit ari. ■

Magelang, 9 Agustus 2022
Latifah Hardiyatni :
Gupit Kebonsari
Borobudur Magelang

FAUZI ABSAL Tak Menyesal Jadi Penyair

GARA-GARA menginjak sobekan koran di sekolah, Fauzi Absal menjadi penyair.

Sobekan koran itu memampang beberapa puisi. Setelah membaca saksama puisi-puisi tersebut, Fauzi meyakini bisa membuat puisi seperti itu.

Tekad itu bukan bentuk kesombongan. Pun meremehkan penyair yang puisinya ada di sobekan koran tersebut. Benar-benar percaya diri mendalam.

Terbukti. Setelah itu Fauzi menulis puisi. Seiring bergulirnya waktu, nama Fauzi masuk dalam daftar penyair Yogya.

"Saya mbatin, kalau cuma seperti itu saya bisa. Lalu saya menulis lima puisi, saya kirim ke koran dan dimuat. Tanpa komentar. Padahal biasanya penulis pemula selalu dikomentari redaksi, kurang ini, kurang itu," kenang Fauzi, penyair veteran yang tinggal di Tembi Sewon Bantul Yogyakarta.

Menulis puisi siapa saja bisa. Namun untuk bisa mendapat label penyair butuh proses. Harus ada karya berkualitas, serta pengakuan media cetak dan sesama sastrawan serta pengamat. Fauzi berhasil melewati dan mendapat itu.

Usia SMA, tahun 1969, Fauzi mulai berpuisi. Pada saat itu ia juga sudah melukis. Ketika Persada Studi Klub yang dikomandani Umbu Landu Paranggi (alm) berdiri, Fauzi gabung. Memperdalam menulis puisi.

Pertengahan 1970-an nama Fauzi mulai berkibar sebagai penyair. Puisi menjadi pilihan hati. Banyak hal ia dapatkan dari menulis puisi: mengimplementasikan keinginan benak, membari keindahan, serta menguarkan seni ini.

Toh begitu hasrat melukis juga makin deras mengalir. Begitu antusias, Fauzi memutuskan masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Impiannya: menebalkan ilmu melukis. Sayangnya, tak sampai setahun Fauzi di kampus seni ini.

"Waktu itu ada liburan ke Bali. Karena tidak punya uang untuk membayar studi tur itu, saya menyerah. Keluar dari ASRI. Biaya studi tur kala itu Rp 30 ribu rupiah," papar Fauzi.

Keadaan memaksa Fauzi harus mengakhiri keakraban dengan lukisan. Tak bisa melanjutkan melukis karena tidak punya tempat melukis. Pun tak

mampu membeli peralatan lukis. Tidak punya uang.

Selama berpuisi Fauzi punya aktivitas harian sebagai penopang ekonomi rumah tangga: menjadi tukang sol sepatu. Profesi itu dinikmati hingga saat ini.

Setelah sekian tahun, akhirnya Fauzi bisa kembali menekuni hobi lama: melukis. Sejak 2010, Fauzi berkarya di atas kanvas. Namun juga tidak seintens pelukis lain. Sekadar pengisi waktu. Juga tergantung modal.

"Lukisan ada yang laku, menghasilkan uang. Sementara puisi tidak. Belum mendapatkan uang," ungkap bapak dua anak itu.

Realitas itu tak membuat Fauzi kecil hati. Ia tetap bersyukur bisa berpuisi, meski dengan handicap yang tak kalah 'bengis'. Dari 1969 berpuisi, baru tahun ini Fauzi bisa menerbitkan buku antologi puisi tunggal berjudul *Sepatu Ukuran Kupu-Kupu*. Itu pun berkat kebaikan seorang teman.

Menjadi penyair memang tidak bisa menjadi tumpuan hidup. Tak hanya Fauzi yang menemu realitas tragik ini. Banyak yang lain.

"Tapi saya tidak menyesal menjadi penyair. Ibarat pendekar, itu pedang saya. Sudah takdir saya," tandas pemilih nama lengkap Fauzi Abdul Salam itu.

Optimisme selalu digemakan di benak dan batinnya. Dan ditegaskan di puisinya berjudul *Doa Ungu (Satu)*:

*Selagi masih ada terdengar air menggemericik
Pucat pasi nasib pasir jadi gelora warna-warni menyemarak dunia....*

(Latief)



Fauzi Absal

KR-Istimedia

SELIDIKI PENYEBAB KEBAKARAN DI KOCORAN

Puslabfor Polda Jateng Terjun ke TKP



Petugas Puslabfor Polda Jateng saat melakukan olah TKP.

Ritual

Tri Harso Widirahmanto. Mereka secara bergantian memotong rambut gimbal secara simbolis.

Ke-15 anak yang mengikuti ritual potong rambut gimbal terdiri Cantika Wahyu Meyra Putri (Sempol Wonosobo), Syahdenpa Bulan Maharani (Mudal Wonosobo), Dewi Novita Sari (Sidengok Banjarnegara), Dewani Alessandra (Binangun Wonosobo), Aqilatul Hayah (Wanayasa Banjarnegara), Adila Syifa Azahra (Garung Wonosobo).

Kemudian Putri Ayu Sekar Sari (Pringamba Banjarnegara), Devika Asmi Nadhira (Sukamaju Kota Depok Jabar), Yumna Arsyala Kinasti (Selomerto Wonosobo), Pandu Waraswati (Sapuran Wonosobo), Rahayu

Neng Ratu (Limangan Kendal), Gaida Tazkiyya Az-Zahra (Sariyoso Wonosobo), Raisa Nafilah (Garung Wonosobo), Kimberlea Khansa Davina Natania (Kalikajar Wonosobo), dan Rere Andryan (Sapuran Wonosobo).

Permintaan beberapa peserta ruwatan rambut gimbal cukup unik sehingga mengundang tawa para wisatawan dari berbagai penjuru Indonesia yang memadati kompleks Candi Arjuna, saat pembawa acara menyebut permintaan mereka.

Dewani misalnya, minta dua ekor anak bebek warna kuning. Yumma minta sepeda, ikat rambut atau kuncir, pakaian, baju dan kacamata renang yang semuanya bergambar kuda poni. Kimberlea minta kulkas, boneka Berbie,

kutek dan slem.

Ketua Panitia DCF, Alif Fauzi, yang juga Ketua Pokdarwis Pandawa Dieng Kulon mengatakan, DCF digelar hingga Minggu (4/9). Rangkaian acara hari pertama meliputi Aksi Dieng Bersih, pelepasan napak tilas, dan pentas seni tari tradisional. Selain itu, Jumat (2/9) malam digelar pertunjukan musik Jazz Atas Awan dan ditutup dengan pesta lampion. Pada Sabtu (3/9) malam, kembali digelar Jazz Atas Awan.

Lalulintas di Dieng pada Jumat malam hingga Sabtu dinihari macet total akibat membanjirnya arus pengunjung. Di sekitar lapangan dan panggung utama DCF, puluhan ribu pengunjung berdesakan.

(Mad)-f

SLEMAN (KR) - Polres Sleman mendatangkan Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Polda Jateng ke lokasi kebakaran yang menewaskan tiga orang, Sabtu (3/9). Penyelidikan dilakukan untuk memastikan apakah ada unsur pidana atau tidak dalam peristiwa yang terjadi di Kocoran Caturtunggal Depok Sleman pada Jumat (2/9) dini hari tersebut.

Kapolres Sleman, AKBP Imam Rifai SIK, mengatakan hasil olah TKP oleh tim dari Polda Jateng itu

nantinya akan disatukan dengan hasil penyelidikan jajarannya.

"Puslabfor untuk memastikan penyebab kebakaran, dari mana titik api dan sebagainya. Kami ingin memastikan apakah ada unsur pidana atau tidak, jika ada tentu akan kami tindak lanjut," jelas Kapolres di TKP.

Polres Sleman juga masih menunggu hasil pemeriksaan rumah sakit terkait penyebab kematian ketiga korban yaitu Subono (64), Ayu (38) dan Mora (6). "Apakah mereka

meninggal karena sesak napas akibat asap atau karena luka bakar dan sebagainya. Nanti hasilnya akan kami satukan dengan hasil forensik dan proses penyelidikan yang kami lakukan," tandasnya.

Kasubdit Fisika dan Komputer Forensik (Fiskomfor) Labfor Polda Jateng, AKBP Totok Tri Kusuma Rahmad, mengatakan saat memeriksa TKP pihaknya mengambil sejumlah barang bukti. Antara lain, abu arang sisa kayu yang terbakar dan instalasi

listrik yang berasal dari ruang tamu dan jalan menuju tangga.

"Kami cek dulu dak listrik dan stop kontaknya, kami bawa juga. Kalau dilihat sepintas, penyebabnya dari korsleting listrik," tambahnya.

Diperkirakan hasil pemeriksaan diketahui dalam satu atau dua hari ke depan. Namun jika kemudian ada permintaan Polres Sleman agar hasil pemeriksaan dituangkan dalam berita acara, maka dibutuhkan waktu sepekan.

(Ayu)-f

Orang Kaya

Pada kesempatan itu, Menteri ESDM Arifin Tasrif mengumumkan kenaikan harga BBM pertalite dari Rp 7.650/liter menjadi Rp 10.000/liter, solar dari Rp 5.150/liter menjadi Rp 6.800,00/liter dan pertamax dari Rp 12.500,00/liter menjadi Rp

14.500,00/liter yang berlaku sejak kemarin pukul 14.30 atau 1 jam sejak diumumkan.

Menurut Arifin, pemerintah meminta PT Pertamina (Persero) untuk mempercepat penerapan sistem pembatasan pembelian bahan bakar

Sambungan hal 1

minyak (BBM) bersubsidi setelah keputusan kenaikan harga diambil pemerintah.

"Pemerintah akan tetap melanjutkan komitmen awal untuk membatasi pembelian BBM jenis Pertalite dan Solar ke depan. Pertamina sedang

menyiapkan sistem pengawasan peraturan dengan digitalisasi ya ini diharapkan dengan metode ini kita bisa lebih mempertajam pemanfaatan BBM bersubsidi ini untuk yang dibutuhkan," ujarnya.

(Ati/Sim)-f

Putra-putri

Ini kemenangan kedua tim putra-putri bulutangkis Sleman, setelah pada laga pertama Jumat (2/9) mereka juga menang atas lawannya. Kemenangan pertama putra Sleman atas putra Bantul Bantul menang atas Rizky Febriansyah yang menang atas Keanu Sheva Milandani 21-8, 21-17. Putra Sleman menambah kemenangan atas Bantul, setelah tunggal kedua Aufa Isnanta Nurrafif D menundukkan Aditya Noor Trisnawan 21-7,21-18. Kemenangan menentukan putra Sleman lawan Bantul 3-0, disumbangkan Idham Kholid Mustofa yang menaklukkan Nindra Muttaqin 21-11, 21-10. Dua kemenangan lagi untuk putra Sleman sudah tidak lagi menentukan dihasilkannya pemain ganda putra pertama dan ganda kedua yaitu pasangan Adrian Pratama/Rizky Febriansyah dan pasangan Aufa

Isnanta ND/Yohannes Bayu Kusumo. Adrian/Rizky menang atas Keanu Sheva M/Madrid Dwi Sanjaya 21-13, 21-14 dan Aufa/Bayu Kusumo mengalahkan Jibril Taufillah/Naufal Hery AJ 21-17, 21-17. Dalam laga lain putri Kota Yogya juga menang untuk kedua kalinya, setelah mengalahkan putri Kulonprogo 3-0.

Di cabor voli indoor (gedung) yang dimainkan di GOR UNY, Jumat (2/9) malam, putra Kota Yogya mengalahkan Gunungkidul 3-0, putra Bantul menundukkan putra Sleman 3-2, putri Sleman menekuk Gunungkidul 3-0 dan putri Bantul mengalahkan Kota Yogya dengan skor 3-2.

Sementara di cabor berkuda, Kota Yogya mengucuri medali emas nomor *dressage preliminary*. Berlangsung di Araya Stable Klaci II Margoluwih Seyegan Sleman, Sabtu (3/9) pagi,

Sambungan hal 1

medali emas Kota Yogya disumbang Mukhlisin Ahmad.

Menunggangi kuda bernama Tosca Junior, Mukhlisin menjadi yang terbaik dalam perolehan nilai dengan juri asal PB Pordasi, James Octavianus Momongan. Atlet tuan rumah, Agnes Pradipta Dyah Agriphani dengan kuda Tosca harus puas di posisi kedua.

Medali perunggu diraih atlet Bantul, Ivander Ahmad Khalfani yang menunggangi kuda Balboa. Di nomor *dressage preliminary* sebanyak tujuh atlet ikut serta. Bantul, Sleman dan Kota Yogya menurunkan masing-masing dua atlet. Satu atlet lain dari Gunungkidul.

Berkuda masih mempertandingkan dua nomor lainnya pada, Minggu (4/9) hari ini nomor *jumping show* 1 meter dan 70-90 cm.

(Rar/Yud)-f